



SESAT PIKIR (FALASIF), MASALAH LOGIKA



Apa
komentarmu
dengan gambar
di sebelah ini?

Pengertian Sesat pikir / Falasi

- Falasi, disebut juga “sesat pikir”
- Sesat Pikir adalah argumen-argumen yang mengandung **satu atau lebih kesalahan logis**.
- Falasi ini terjadi karena adanya **kesalahan dalam penalaran** (baik menyangkut cara, proses maupun hasil penalaran tersebut).
- Falasi dapat terjadi kapan saja, di mana saja dan dilakukan oleh siapa saja.



APA ITU FALASI /SESAT PIKIR?



SESAT PIKIR ADALAH PROSES PENALARAN ATAU ARGUMENSI YANG SEBENARNYA TIDAK LOGIS, SALAH ARAH DAN MENYESATKAN, SUATU GEJALA BERPIKIR YANG SALAH YANG DISEBABKAN OLEH PEMAKSAAN PRINSIP-PRINSIP LOGIKA TANPA MEMPERHATIKAN RELEVANSINYA.



SESAT
BERPIKIR
(Falasi)

KEYAKINAN YANG SALAH,
WALAU KURANG DATA

KEKELIRUAN MENALAR ATAU
BERARGUMEN

Contoh Falasi tidak cukup data

Clinton adalah seorang pegawai Negeri Sipil di Kabupaten Teteholi yang baru diangkat tahun 2010. Gaji seorang PNS yang bergelar Sarjana adalah dibawah 2 juta. Pada tahun 2011, Clinton telah memiliki sebuah mobil INOVA.



CLINTON
ADALAH
SEORANG
KORUPTOR

CONTOH FALASI RELEVANSI SECARA UMUM

PREMIS	KESIMPULAN
<p>“Bantulah, kawan ita kan?” Itu adalah kata-kata seorang yang selingkuh dalam sebuah video porno.</p>	<p>Dosen dan pimpinan sidang selingkuh</p>
<p>Seorang dosen pamit dari pimpinan sidang berkata: “bantulah, kawan ita kan?”</p>	
<p>Perempuan itu melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagipula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian.</p>	<p>Perempuanlah penyebab manusia jatuh ke dalam dosa.</p>
<p>Lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminya pun memakannya.</p>	



GAGAL ARGUMEN

ARGUMEN YANG MEMUAT PREMIS YANG TERBENTUK DARI PROPOSISI YANG KELIRU.

Misalnya:
P.1 :ABRI harus menjelankan dwifungsi sipil- militer
P.2 : Tentara bayaran tidak memperhatikan fungsi sipil.
Kesimpulan: Jadi, ABRI tanpa dwifungsi akan sama dengan tentara bayaran.

Argumen memuat premis yang tidak berhubungan dengan kesimpulan yang mau dicari.

Misalnya:
P.1. Sifat Tuhan adalah kekal abadi
P.2. Pancasila memuat nilai-nilai yang kekal abadi.
Kesimpulan: Tuhan dan Pancasila adalah identik.



Dua macam argumen yang salah:

1

- Argumen keliru, namun tetap diterima umum dan tak merasa bahwa mereka tertipu. Ini disebut “KEKELIRUAN RELEVANSI”

2

- Argumen keliru, kesalahan dalam penalaran karena kecerobohan dan kurang perhatian orang terhadap pokok persoalan yang terkait. Atau keliru karena proposisi yang ambiguitas makna bahasa yang digunakan dalam berargumen. Ini disebut AMBIGUITAS PENALARAN.



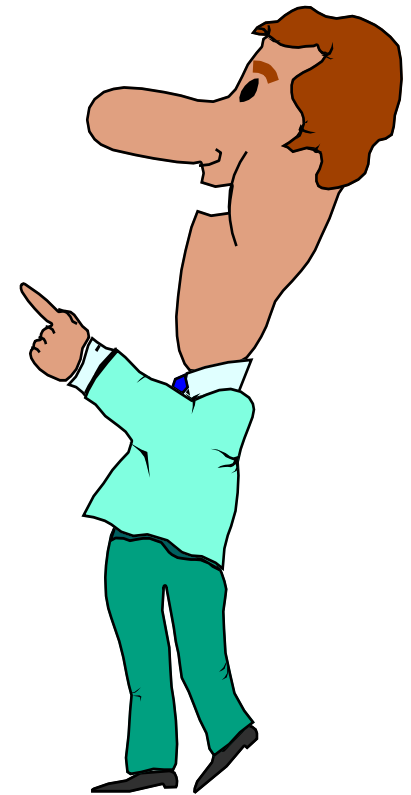
KEKELIRUAN RELEVANSI



Kekeliruan relevansi terjadi karena ruang lingkup argumen menunjukkan bahwa premis-premisnya secara logis tidak memiliki relevansi dengan kesimpulan yang hendak dicapai.

13 JENIS
KEKELIRUAN
RELEVANSI

1. Argumentum ad Baculum
2. Argumentum ad Hominem (1)
3. Argumentum ad Hominem (2)
4. Argumentum ad Ignorantiam
5. Argumentum ad Misericordiam
6. Argumentum ad Populum
7. Argumentum ad Verecundiam
8. Accident
9. Converse Accident
10. False Cause
11. Petitio Principii
12. Complex Question
13. Ignoratio Elenchi





Penjelasan :

1. Argumentum ad Baculum: Pembeneran Argumentasi atas dasar kekuasaan (memo, surat sakti, dll)
2. Argumentum ad Hominem (1): Argumen yang diarahkan menyerang langsung manusianya (pelecehan, antipati pada orang yang memberi pernyataan)
3. Argumentum ad Hominem (2): Titik tolak argumen dikaitkan dengan keyakinan seseorang.
4. Argumentum ad Ignorantiam: Argumen yang bertolak dari anggapan yg tidak muda dibuktikan kesalahannya
5. Argumentum ad Misericordiam: Argumen yang didasarkan pada perasaan belas-kasihan (bukan pada fakta)
6. Argumentum ad Populum: Kekeliruan yang diterima umum (salah kaprah), mis. Iklan-iklan yg tak logis tp diterima umum. Atau anggapan bahwa kalau ada demonstrasi, pasti ada **dalang**.
7. Argumentum ad Verecundiam: Anggapan bahwa untuk pertanyaan sulit, maka “pakar” dianggap sebagai “dewa” ilmu pengetahuan. Opini pakar ini (apalagi kalau dikagumi) dipandang sebagai kebenaran.
8. Sesat pikir Accident tampak dalam perkara-perkara yang sifatnya khusus atau kebetulan, namun kemudian dianggap umum, sehingga penerapannya berlaku sebagai dasar dimanapun.



Lanjutan penjelasan.....

9. Converse Accident: Pemusatan perhatian sebagai argumen pada hal yang sudah populer dan dianggap benar. Misalnya: Dosen berkewajiban melaksanakan evaluasi kepada mahasiswa; tetapi tidak berarti dilakukan seenaknya. Dokter bedah memberi injeksi *narcose* kepada pasien saat operasi. Tetapi bukan berarti bahwa dokter boleh menggunakan *narcose* seenaknya sebagai obat penenang.
10. False Cause: Argumentasi yang disimpulkan karena sesuatu peristiwa. (1) Non Causa Pro Causa. Kemungkinan kesalahan pikiran (simpulan) bukan sebab sebenarnya dari dampak peristiwa. Misalnya; konflik yang terjadi antara Israel – Palestina --- dijadikan alasan konflik SARA di Indonesia. (2) Post Hoc Ergo Propter Hoc, yakni sebuah peristiwa dijadikan alasan untuk peristiwa berikutnya. Misal: Sebuah makanan dapat dimakan kalau ada “merek halal”. Lalu dijadikan alasan bahwa semua “makanan yang punya merek halal dapat dimakan”.
11. Petitio Principii. Mempertanyakan kembali semua premis-premis yang sudah diterima oleh umum. Misalnya: Kebebasan berpendapat adalah HAM. Lalu, apabila dalam realita tidak, maka premis sebelumnya di pertanyakan.
12. Complex Question. Jawaban terhadap pertanyaan sulit adalah “ya” atau “tidak”. Tetapi bila ditanyakan arti “ya”, maka masih terbuka jawaban “tidak”.
13. Ignoratio Elenchi: berarti kesimpulan yang tidak relevan.

Contoh-contoh kekeliruang relevansi

1. Argumentum ad Baculum: Pembenaan Argumentasi atas dasar kekuasaan (memo, surat sakti, dll)

SEKRETARIS DAERAH KABUPATEN TETEHOLI DIJATUHI HUKUMAN 2 TAHUN PENJARA KARENA MENGELUARKAN UANG TANPA MENGIKUTI PROSEDUR DAN SISTEM KEUANGAN YANG BERLAKU.



DALAM PERSIDANGAN, SEKRETARIS DAERAH TETEHOLI MENGATAKAN: “BAPAK HAKIM YANG MULIA, SAYA TIDAK BERSALAH. SAYA MENGELUARKAN UANG ATAS TELEPON BUPATI TETEHOLI. DALAM PERATURAN PEGAWAI NEGERI DITEGASKAN BAHWA PERLU LOYALITAS. SAYA IKUTI TELEPON BUPATI DEMI LOYALITAS.

2. Argumentum ad Hominem : Argumen yang diarahkan menyerang langsung manusianya (pelecehan, antipati pada orang yang memberi pernyataan)

Mantan Presiden Soeharto mengimbau perlunya ditingkatkan penyuluhan kepada masyarakat agar masalah gangguan mental orang Indonesia semakin turun. Namun Soeharto itu otoriter dan korupsi.

Maka, sebagai Psikolog, saya cuek saja dengan imbauan itu.

KETUA STT-BNKP SUNDERMANN MENGUMUMKAN AGAR SELURUH MAHASISWA
BELAJAR SUNGGUH-SUNGGUH AGAR TIDAK TIDAK GAGAL DALAM UJIAN.

TAK PERLU MENGIKUTI HIMBAUAN ITU, KAN KETUA ITU SOMBONG, MENTANG-
MENTANG SUDAH PHD.

3. Argumentum ad Hominem: Titik tolak argumen dikaitkan dengan keyakinan seseorang.

Kepala Dinas Sosial Kabupaten Teteholi menginstruksikan agar seluruh lembaga agama memberi perhatian pada pelayanan kepada orang-orang miskin.

Pendeta Jemaat Teteholi berkata, “kita hanya mengikuti Firman Tuhan, dan tak perlu memperhatikan himbauan kadis sosial tersebut karena dia beragama Aliran Kepercayaan.

Tugas

Buatlah contoh-contoh dari relevansi yang salah dari ke-13 jenis kekeliruan relevansi

1. *Argumentum ad Baculum*: Pembeneran Argumentasi atas dasar kekuasaan (memo, surat sakti, dll)
2. *Argumentum ad Hominem (1)*: Argumen yang diarahkan menyerang langsung manusianya (pelecehan, antipati pada orang yang memberi pernyataan)
3. *Argumentum ad Hominem (2)*: Titik tolak argumen dikaitkan dengan keyakinan seseorang.
4. *Argumentum ad Ignorantiam*: Argumen yang bertolak dari anggapan yg tidak muda dibuktikan kesalahannya
5. *Argumentum ad Misericordiam*: Argumen yang didasarkan pada perasaan belas-kasih (bukan pada fakta)
6. *Argumentum ad Populum*: Kekeliruan yang diterima umum (salah kaprah), mis. Iklan-iklan yg tak logis tp diterima umum. Atau anggapan bahwa kalau ada demonstrasi, pasti ada **dalang**.
7. *Argumentum ad Verecundiam*: Anggapan bahwa untuk pertanyaan sulit, maka “pakar” dianggap sebagai “dewa” ilmu pengetahuan. Opini pakar ini (apalagi kalau dikagumi) dipandang sebagai kebenaran.
8. Sesat pikir *Accident* tampak dalam perkara-perkara yang sifatnya khusus atau kebetulan, namun kemudian dianggap umum, sehingga penerapannya berlaku sebagai dasar dimanapun.
9. *Converse Accident*: Pemusatan perhatian sebagai argumen pada hal yang sudah populer dan dianggap benar. Misalnya: Dosen berkewajiban melaksanakan evaluasi kepada mahasiswa; tetapi tidak berarti dilakukana seenaknya. Dokter bedah memberi injeksi *narcose* kepada pasien saat operasi. Tetapi bukan berarti bahwa dokter boleh menggunakan *narcose* seenaknya sebagai obat penenang.
10. *False Cause*: Argumentasi yang disimpulkan karena sesuatu peristiwa. (1) *Non Causa Pro Causa*. Kemungkinan kesalahan pikiran (simpulan) bukan sebab sebenarnya dari dampak peristiwa. Misalnya; konflik yang terjadi antara Israel – Palestina --- dijadikan alasan konflik SARA di Indonesia. (2) *Post Hoc Ergo Propter Hoc*, yakni sebuah peristiwa dijadikan alasan untuk peristiwa berikutnya. Misal: Sebuah makanan dapat dimakan kalau ada “merek halal”. Lalu dijadikan alasan bahwa semua “makanan yang punya merek halal dapat dimakan”.
11. *Petitio Principii*. Mempertanyakan kembali semua premis-premis yang sudah diterima oleh umum. Misalnya: Kebebasan berpendapat adalah HAM. Lalu, apabila dalam realita tidak, maka premis sebelumnya di pertanyakan.
12. *Complex Question*. Jawaban terhadap pertanyaan sulit adalah “ya” atau “tidak”. Tetapi bila ditanyakan arti “ya”, maka masih terbuka jawaban “tidak”.
13. *Ignoratio Elenchi*: berarti kesimpulan yang tidak relevan.



AMBIGUITAS PENALARAN

Ekuivokasi	Ekuivokasi, yakni penggunaan kata-kata yang sama bunyinya tetapi mempunyai arti yang berbeda. Mis..."genting"...bisa berarti atap rumah, gawat, sangat sempit, hampir putus. Apabila kata tersebut digunakan untuk konteksnya, tidak ada masalah, tetapi bila sengaja digunakan pada konteks konteks yang berbeda.... Inilah kesesatannya. Misalnya: (*) Akhir sebuah benda adalah kesempurnaan. (*) Maut adalah akhir dari kehidupan. (**) Jadi, maut adalah kesempurnaan kehidupan.
Amphiboly	Premis-premis memiliki konstruksi gramatikal yang ambigu (Mis. Keterlibatan ABRI dalam penculikan aktifis karena telah terjadi <i>salah prosedur</i> dalam jalur perintah.
Accent	Pernyataan yang menipu. Contoh: Kita <i>tidak boleh</i> berkata-kata yang bernada melecehkan <i>teman sendiri</i> . (cetak miring dapat memberi arti bahwa hanya teman yang tidak boleh dibohongi, yang lain boleh). Contoh lain: <i>Rinso</i> membersihkan segalanya. Umumnya <i>heading</i> surat kabar sering digunakan dgn gaya seperti ini.



STRATEGI MENGHINDARI:

Pada hakikatnya merupakan jabatan bagi proses penalaran. Seperti Rambu-rambu Lalu Lintas.

Rambu-rambu ini perlu agar kita jeli dan cermat terhadap kesalahan-kesalahan dalam menalar; dan agar mampu mengidentifikasi dan menganalisis kesalahan-kesalahan tersebut sehingga terhindar dari penalaran palsu.

Kritis terhadap argumen. Penting menggunakan bahasa dengan benar. Realisasi keluwesan dan keanekaragaman penggunaan bahasa dapat dimanfaatkan memperoleh kesimpulan yang benar dari sebuah argumen.

Menghindari sesat berpikir karena ambiguitas kata atau kalimat; maka kita harus dapat mengupayakan agar setiap kata atau kalimat memiliki makna yang tegas dan jelas. Penting defenisi kata yang jelas.

SESAT
PIKIR